
KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *MENCARI TAMAN* KARYA NOORCA MARENDRA MASSARDI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

Oleh:

Andini Rahmawati¹

Joko Purwanto²

Universitas Muhammadiyah Purworejo

Alamat: JL. KHA Dahlan No.3&6, Purworejo, Kec. Purworejo, Kabupaten Purworejo,
Jawa Tengah (54111).

Korespondensi Penulis: andinirahmawati@gmail.com, jokopurwanto@umpwr.ac.id

Abstract. *This study aims to examine the drama script Mencari Taman (Searching for a Garden) by Noorca Marendra Massardi using a literary sociology approach. The drama portrays the life of children living in a big city, facing environmental pollution, limited green space, and strict, authoritarian parenting. Through the main character, Kasih, the author presents a narrative of children who, despite being physically and socially constrained, seek freedom and resistance through the power of imagination.*

This research employs a descriptive qualitative method with content analysis of the text. The findings reveal that Mencari Taman delivers strong social criticism toward an urban society that neglects children's needs. The drama illustrates the harshness of city life—air pollution, social inequality between rich and poor children, and parental domination that denies children autonomy. Imagination emerges as a symbolic medium of resistance and hope.

Therefore, this drama serves not only as entertainment but also as a reflective and educational tool that voices social anxieties from a child's perspective. This study concludes that children's literature holds potential as an effective medium for social critique and deserves greater attention in Indonesian literary studies, particularly through the lens of literary sociology.

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *MENCARI TAMAN* KARYA NOORCA MARENDRA MASSARDI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

Keywords: *Mencari Taman, Children's Literature, Literary Sociology, Social Criticism, Imagination As Resistance.*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengkaji naskah drama *Mencari Taman* karya Noorca Marendra Massardi menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Drama ini menceritakan kehidupan anak-anak di kota besar yang hidup dalam tekanan lingkungan yang tidak sehat, keterbatasan ruang bermain, serta pengasuhan yang kaku dan otoriter dari orang tua. Melalui tokoh Kasih yang menjadi tokoh utama, penulis naskah menghadirkan narasi tentang anak-anak yang tidak hanya mengalami keterbatasan fisik dan sosial, tetapi juga berusaha melarikan diri dan melawan kondisi tersebut melalui kekuatan imajinasi.

Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif melalui analisis isi terhadap naskah drama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Mencari Taman* mengandung kritik sosial yang tajam terhadap kehidupan urban yang tidak ramah terhadap anak-anak. Kritik sosial tersebut ditampilkan melalui penggambaran suasana kota yang penuh polusi, ketimpangan sosial antara anak-anak kaya dan miskin, serta dominasi kekuasaan orang tua dalam menentukan kehidupan anak. Imajinasi menjadi simbol dari harapan dan perlawanan terhadap realita yang menindas.

Dengan demikian, drama ini bukan hanya sebagai hiburan, melainkan juga sebagai alat reflektif dan edukatif yang menyuarakan keresahan sosial dari perspektif anak-anak. Penelitian ini menunjukkan bahwa sastra anak memiliki potensi sebagai ruang kritik sosial yang efektif dan relevan untuk dianalisis lebih lanjut dalam kajian sastra kontemporer, khususnya melalui pendekatan sosiologi sastra.

Kata Kunci: Mencari Taman, Sastra Anak, Sosiologi Sastra, Kritik Sosial, Imajinasi Sebagai Perlawanan.

LATAR BELAKANG

Karya sastra menjadi bentuk kerjasama yang terhubung antara kondisi lingkungan dengan psikologi yang dirasakan oleh pengarang dalam menciptakan karyanya dalam mengemukakan suatu ide dengan kualitas yang tinggi (Anggraini & Dewi, 2022). Sastra adalah cermin dari kehidupan sosial yang tidak dapat dipisahkan dari pengalaman sehari-hari manusia. Di sini, sastra berfungsi bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai

bentuk berkomunikasi dan mengingat kembali tentang masalah sosial. Wellek dan Warren (2016) dalam karya mereka tentang Teori Kesusastraan menegaskan bahwa sastra sangat terkait dengan kehidupan sosial karena mencerminkan nilai, struktur, dan dinamika di dalam masyarakat. Karena itu, menggunakan pendekatan sosiologi sastra sangat penting untuk memahami hubungan antara karya sastra dan realitas sosial yang ada di sekitarnya.

Sastra yang ditujukan kepada anak-anak, meskipun dianggap ringan dan sederhana, sebenarnya mengandung pesan nilai dan kritik sosial yang signifikan. Dalam hal ini, sastra untuk anak memiliki kapasitas besar sebagai alat untuk mengekspresikan masalah sosial yang dialami oleh generasi muda. Anak-anak adalah kelompok yang rentan terhadap kejahatan dan perubahan sosial yang dibuat oleh orang dewasa. Melalui sastra, terutama melalui drama, anak-anak akan diajak untuk memahami kenyataan sosial serta membayangkan kemungkinan dunia yang lebih baik. Sapadi Djoko Damono (2020) juga menekankan bahwa dunia anak dalam sastra bukanlah dunia yang netral, ia penuh dengan nilai-nilai dan sering mencerminkan harapan serta kekhawatiran masyarakat tentang masa depan.

Kritik sosial adalah suatu aktifitas yang berhubungan dengan penilaian (*judging*), perbandingan (*comparing*) dan pengungkapan (*revealing*) suatu kondisi sosial atau masyarakat yang dijadikan sebagai nilai-nilai dan pedoman. Dengan kata lain, kritik sosial merupakan sebuah kegiatan mengkritik atau memberikan penilaian terhadap nilai-nilai sosial yang ada dalam masyarakat (Alamsyah et al., 2022). Kritik sosial dalam karya sastra merupakan upaya yang dilakukan seorang pengarang dengan cara memberikan suatu tanggapan terhadap persoalan-persoalan yang ia lihat pada masyarakat (Zaenudin & Mulyono, 2019). Menurut Solihati, 2017 dalam Anggraini & Dewi (2022) kritik sosial yang tertuang dalam karya sastra yang diciptakan pengarang sudah pasti terdapat konflik atau masalah yang menjadi fokus pengarang dalam menciptakan suatu karya sastra tersebut.

Drama merupakan salah satu genre sastra yang memiliki dimensi sastra dan dimensi pertunjukan sehingga drama seringkali lebih menarik minat penikmatnya (Murti Wijayanti dan Rusdian Noor Dermawan, 2017). Drama sebagai salah satu karya sastra yang juga memiliki keindahan dan makna tersembunyi dibalik kata-katanya yang

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *MENCARI TAMAN* KARYA NOORCA MARENDRA MASSARDI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

menjadikan drama sebagai karya seni yang estetis dan patut untuk dianalisis nilai-nilai kehidupan dan sosial budaya yang terkandung di dalamnya (Logita, 2019).

Naskah drama *Mencari Taman* yang ditulis oleh Noorca Marendra Massardi menggambarkan kehidupan anak-anak di kota yang terjebak dalam keramaian dan pencemaran lingkungan. Drama ini pertama kali memenangkan sayembara Penulisan Naskah Sandiwara Anak-anak Indonesia pada tahun 1977 dan tetap relevan hingga saat ini. Melalui karakter kasih dan petualangannya dengan berbagai tokoh imajinatif, naskah ini tidak hanya membahas masalah ruang hijau yang hilang akibat urbanisasi, tetapi juga mengungkap ketimpangan sosial dan dominasi struktur otoriter di dalam keluarga. Kasih sebagai tokoh utama menggambarkan sastra anak-anak yang terpendam, namun memiliki imajinasi dan keberanian untuk membayangkan kehidupan yang lebih baik. Dengan simbol-simbol seperti taman, boneka, dan lagu anak-anak, naskah drama ini menyampaikan kritik sosial dengan lembut namun bermakna mendalam.

Oleh karena itu, drama ini sangat layak untuk dianalisis menggunakan perspektif sosiologi sastra. Kajian mengenai *Mencari Taman* memberi wawasan untuk memahami bagaimana sebuah karya sastra anak dapat memiliki fungsi sebagai cerminan sekaligus kritik terhadap kondisi sosial di masyarakat modern. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana naskah drama *Mencari Taman* menyampaikan kritik sosial melalui simbol-simbol, dialog, dan tindakan para tokoh. Isu-isu yang diangkat mencakup kerusakan lingkungan, ketidakadilan sosial ekonomi, serta hubungan kekuasaan antara anak dan orang dewasa. Dengan pendekatan tersebut, artikel ini berkontribusi untuk memperluas kajian sastra anak sebagai sarana pendidikan sosial dan meningkatkan kesadaran kolektif.

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Damono, 1984:2 dalam (Zaenudin & Mulyono, 2019), keterkaitan karya sastra dengan masyarakat biasa disebut dengan sosiologi sastra. Sosiologi dapat memberikan penjelasan yang bermanfaat tentang sastra dan bahkan tanpa sosiologi pemahaman tentang sastra belum lengkap. Sosiologi sastra merupakan bidang studi sastra yang menghubungkan karya sastra dengan struktur sosial masyarakat. Dalam kajian ini, peneliti mengeksplorasi bagaimana kondisi sosial memengaruhi proses penciptaan karya-

karya sastra dan bagaimana karya sastra tersebut dapat mencerminkan serta merespons realitas sosial yang ada.

Ada tiga aspek penting dalam pendekatan ini yaitu latar belakang sosial pengarang, konten sosial dalam karya sastra, dan dampak karya sastra terhadap pembaca. Dalam kajian ini, penekanan diberikan pada konten sosial yang ada dalam naskah drama, khususnya bagaimana realitas kota, perbedaaan kelas sosial, dan mekanisme kontrol sosial terlihat melalui cerita dan karakter.

Selain itu, perlu disadari bahwa sastra anak meskipun menggunakan bahasa yang mudah, sering kali menyampaikan nilai-nilai kritik sosial dengan cara yang simbolis dan halus. Drama sebagai salah satu jenis sastra yang mengandalkan percakapan dan aksi secara langsung di panggung semakin memperkuat penyampaian pesan-pesan sosial tersebut.

TINJAUAN PENELITIAN TERDAHULU

Hingga saat penulisan artikel ini, belum ada penelitian yang khusus membahas naskah *Mencari Taman karya* Noorca Marendra Massardi dengan pendekatan sosiologi sastra. Banyak studi tentang naskah drama anak umumnya lebih fokus pada pendidikan karakter, psikologi anak, atau aspek stilistika.

Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan sesuatu yang baru karena mengekspresikan dimensi kritik sosial dalam naskah yang ditujukan untuk anak. Dengan menggali karya sastra ini dengan lensa sosiologi sastra, artikel ini bertujuan untuk membuka diskusi baru dalam kajian drama anak di Indonesia, dan juga menunjukkan bagaimana dunia anak bisa mencerminkan dinamika sosial yang lebih luas

KAJIAN TEORITIS

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah **sosiologi sastra**, yaitu studi yang meneliti keterkaitan antara karya sastra dan struktur sosial masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan analisis terhadap representasi sosial dalam karya sastra serta peran karya tersebut dalam merefleksikan dan mengkritisi kondisi sosial.

Menurut Wellek dan Warren (2016), karya sastra tidak dapat dipisahkan dari realitas sosial karena ia diciptakan dalam konteks masyarakat tertentu dan sering kali mencerminkan nilai, norma, serta konflik sosial yang ada. Sapardi Djoko Damono (2020)

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *MENCARI TAMAN* KARYA NOORCA MARENDRA MASSARDI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

juga menekankan bahwa sastra merupakan refleksi dari dinamika sosial dan budaya yang hidup di masyarakat, dan bahwa bahkan sastra anak pun tidak netral secara nilai.

Lebih lanjut, Faruk (2021) membagi pendekatan sosiologi sastra ke dalam tiga fokus kajian, yaitu:

1. Sosiologi pengarang, yang mengkaji latar belakang sosial dan ideologi pengarang;
2. Sosiologi karya, yang menyoroti isi sosial dalam karya seperti konflik kelas, dominasi, ketidakadilan, dan kritik sosial;
3. Sosiologi pembaca, yang melihat bagaimana karya sastra diterima dan memengaruhi masyarakat.

Dalam penelitian ini, fokus utama adalah pada sosiologi karya, terutama pada konten sosial yang terkandung dalam naskah drama *Mencari Taman* karya Noorca Marendra Massardi. Analisis difokuskan pada penggambaran kehidupan anak-anak di lingkungan urban yang tidak sehat, ketimpangan sosial antara anak dari kelas ekonomi berbeda, serta bentuk dominasi kekuasaan orang tua yang membatasi kebebasan anak.

Konsep kritik sosial dalam karya sastra dijelaskan oleh Alamsyah et al. (2022) sebagai kegiatan mengungkapkan, menilai, dan membandingkan kondisi sosial yang tidak ideal melalui narasi dan simbol-simbol dalam teks. Zaenudin dan Mulyono (2019) menambahkan bahwa kritik sosial dalam karya sastra adalah bentuk respons pengarang terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat, yang disampaikan melalui konflik tokoh, dialog, maupun latar.

Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian berupaya menunjukkan bahwa meskipun ditujukan untuk anak-anak, naskah drama *Mencari Taman* sarat dengan kritik sosial yang penting untuk dianalisis, karena mencerminkan keresahan kolektif terhadap kondisi lingkungan, ketimpangan sosial, serta pola relasi kuasa dalam keluarga.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan kerangka sosiologi sastra. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan keterkaitan antara karya sastra dan realita sosial di sekitarnya. Sosiologi sastra memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana sebuah karya sastra mencerminkan kondisi masyarakat, menyuarakan kritik sosial, dan menyampaikan nilai-nilai budaya yang berkembang.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis konten. Peneliti melakukan pembacaan mendalam terhadap naskah drama *Mencari Taman* karya Noorca Marendra Massardi sebagai sumber data utama. Proses analisis dimulai dengan mengidentifikasi kutipan-kutipan yang mencerminkan persoalan sosial seperti kerusakan lingkungan, ketimpangan sosial, otoritas keluarga, dan perlawanan melalui imajinasi.

Dengan pendekatan ini, peneliti berupaya menangkap suara anak sebagai kelompok yang sering kali dipinggirkan dalam struktur sosial dan membuktikan bahwa sastra anak mampu menjadi media kritik sosial yang tajam dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kehidupan di kota yang sulit dan menegangkan menjadi latar belakang utama dalam naskah *Mencari Taman*. Karakter anak-anak dalam drama ini mencerminkan orang-orang kecil yang terasing oleh sistem sosial yang ada di masa kini. Dengan tokoh Kasih, drama ini mengajak pembaca untuk merasakan keresahan anak-anak kota terhadap kondisi lingkungan yang buruk, perlakuan orang tua yang terlalu mengendalikan, dan ketidakadilan sosial yang jelas terlihat.

Kritik terhadap Urbanisasi dan Kerusakan Lingkungan

Dalam konteks kehidupan kota yang serba padat dan bising, anak-anak sering menjadi pihak yang paling terdampak. Naskah drama *Mencari Taman* membuka narasinya dengan menghadirkan atmosfer kota yang tidak ramah bagi perkembangan fisik dan psikis anak. Prolog ini memperkuat landasan bahwa drama ini sejak awal menempatkan urbanisasi sebagai persoalan sosial yang kompleks dan menindas.

Lingkungan kota yang tidak ramah terhadap anak tergambar jelas dalam adegan pembuka pada kutipan: “Suara kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor dan pabrik-pabrik begitu gemuruh merongrong masyarakat kota” (hlm. 3)

Kutipan di atas menyiratkan tekanan yang berlebihan di lingkungan urban, yang tidak hanya mengganggu kenyamanan fisik, akan tetapi juga menimbulkan stress psikologis, terutama bagi anak-anak seperti Kasih. Kehidupan kota yang bising dan keras menjadi simbol dari dunia dewasa yang tidak memperhatikan kebutuhan perkembangan anak.

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *MENCARI TAMAN* KARYA NOORCA MARENDRA MASSARDI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

Polusi suara dan udara mengganggu istirahat anak-anak, terbukti pada kutipan:
“KASIH berbatuk-batuk, ia gelisah dan menangis karena sulit untuk bisa tidur”
(hlm. 3).

Kutipan di atas mempertegas bahwa kondisi lingkungan yang buruk secara langsung memengaruhi kesehatan anak. Batuk-batuk yang dialami Kasih bukan hanya gejala fisik, tetapi juga simbol penderitaan batin akibat keterasingan dan keterungkungan dalam lingkungan rumah yang seharusnya menjadi tempat perlindungan.

Kutipan lain yang memperkuat dampak negatif urbanisasi yakni pada kutipan:

“jangan buka jendela, kalau siang”
“banyak debu diluar”
“jangan main dijalan, bisa mati kamu”
“lihat kelangit, hari mendung”
“banyak asap kotor, tutup hidung kamu”
“pokoknya harus tinggal dirumah terus” (hlm. 17).

Kutipan di atas menggambarkan anak-anak yang hidup dalam ruang tertutup. Yang di mana seharusnya melindungi, namun justru menyiksa karena minimnya udara segar. Adegan ini menjadi metafora dari terputusnya anak dari dunia luar. Ventilasi yang ditutup bukan hanya memutus aliran udara, akan tetapi juga memutus kemungkinan eksplorasi, kebebasan, dan interaksi sosial yang sehat bagi anak-anak. Hal ini menjadi bentuk nyata dari pembatasan ruang hidup yang layak dalam masyarakat urban modern. Pembahasan ini menunjukkan bahwa lingkungan urban dalam naskah tidak hanya menjadi latar, akan tetapi juga tokoh antagonis yang menindas kehidupan anak-anak.

Ketimpangan Sosial dan Eksklusi Anak Miskin

Selain pencemaran lingkungan, naskah drama ini juga memperlihatkan bahwa tidak semua anak memiliki kesempatan yang sama dalam mengakses fasilitas dan perlindungan. Tema ketimpangan sosial muncul melalui dialog dan pengalaman tokoh Kasih yang berasal dari keluarga biasa dan hidup dalam keterbatasan ekonomi. Dengan

pendekatan sosiologi sastra, situasi ini mencerminkan realita sosial anak-anak dari golongan ekonomi bawah di masyarakat urban. Ketimpangan ekonomi terdapat pada kutipan dialog:

KASIH: Katanya untuk orang-orang kaya saja.

SEMUA: Kasihan ya

KANCIL: Tapi kenapa hanya untuk orang kaya saja semua itu ?.

KASIH: Karena di luar banyak penyakit, banyak deBu, banyak asap.

KANCIL: Lho. Apa orang kaya tidak bisa sakit ?.

KASIH: Kata Mama tidak. Karena mereka bisa beli obat. (hlm. 19).

Kutipan dialog di atas mencerminkan anak-anak miskin seperti Kasih tidak hanya terpapar penyakit, tetapi juga terhambat untuk sembuh karena tidak mampu mengakses fasilitas kesehatan.

Kutipan berikut menguatkan kritik ini:

KASIH: “Anak-anak miskin, Kasih juga tidak bisa beli obat. Padahal Kasih sudah sakit (batuk-batuk) tuh kan Kasih masih batuk. Papa dan Mama juga batuk, anak-anak juga batuk. Dengarkan” (hlm. 20).

Kutipan di atas menggambarkan struktur sosial masyarakat urban, perbedaan kelas menentukan kualitas hidup bahkan sejak usia dini. Pembatasan ini memperlihatkan bagaimana ketimpangan ekonomi juga melahirkan eksklusi ekologis. Anak-anak dari kelompok miskin tidak hanya kekurangan materi, akan tetapi juga dijauhkan dari hak atas lingkungan yang sehat dan mrnyembuhkan. Ironisnya, meskipun Kasih sakit, ia tetap tidak diperbolehkan keluar, yang memperparah keadaannya secara fisik dan mental.

Imajinasi Anak sebagai Perlawanan Sosial

Dalam tekanan sosial yang kuat, anak-anak sering menggunakan imajinasi sebagai bentuk pelarian sekaligus bentuk protes terhadap realita. Imajinasi dalam drama ini bukan sekadar hiburan, akan tetapi menjadi medium penting yang mengandung daya kritik terhadap struktur sosial yang membatasi mereka. Tokoh Kasih melalui dunia

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *MENCARI TAMAN* KARYA NOORCA MARENDRA MASSARDI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

khayalnya, menciptakan ruang kebebasan yang selama ini tidak ia dapatkan di dunia nyata.

Ketika dunia nyata tidak memberi kebebasan, dunia imajinasi menjadi pelarian yang terbukti pada kutipan:

KASIH: *Tidak boleh kemana-mana sama papa dan mamanya. Tiap hari harus dirumah. Sebab diluar bukan tempat anak-anak. Tak ada mainan. Tak ada rumputan tak ada kolam. Tak ada air mancur seperti dalam-lagu-lagu ” (hlm. 19).*

Kutipan di atas menggambarkan bahwa imajinasi menjadi ruang alternatif yang penuh harapan. Kutipan tersebut merupakan bentuk ekspresi kegelisahan dan pertanyaan filosofi dari anak terhadap situasi yang tidak adil. Imajinasi tokoh Kasih menciptakan ruang aman dan bebas yang tidak ia temukan dalam dunia nyata dan hal itu menjadi bentuk perlawanan halus terhadap dominasi sosial yang menindas anak-anak.

Dalam dunia imajinatif, tokoh-tokoh seperti Boneka, Jerapah, dan Beruang menyanyikan lagu:

“Kita pergi ke sana yuk / Kita main ke sana yuk / La li lu le lo lo” (hlm. 8). Lagu tersebut mencerminkan semangat kolektif untuk menciptakan dunia baru yang lebih ramah dan menyenangkan. Dan juga yang menggambarkan keceriaan dan semangat untuk menjelajahi dunia yang lebih baik. Lagu tersebut menjadi simbol semangat anak-anak dalam membayangkan ruang yang ideal, tempat mereka bisa bermain tanpa batasan dan larangan dari dunia orang dewasa. Dengan demikian, imajinasi menjadi bentuk perlawanan simbolik terhadap sistem sosial yang membatasi kebebasan anak-anak.

Struktur Otoriter dalam Keluarga dan Sistem Sosial

Relasi antara anak dan orang tua dalam naskah ini memperlihatkan pola pengasuhan yang otoriter dan penuh dengan kekhawatiran. Orang tua seringkali tidak memberi ruang bagi anak untuk menyuarakan keinginan ataupun kebutuhannya. Drama ini mengkritik sistem keluarga yang merefleksikan struktur sosial yang hierarkis, di mana suara anak kerap diabaikan demi kepatuhan dan ketertiban.

Tokoh Kasih mengalami tekanan dari struktur keluarga yang kaku. Terbukti pada kutipan dialog:

KASIH: *“Tapi kata Mama asap pabrik juga berbahaya, dan Kasih tidak boleh jalan-jalan diluar, apalagi malam-malam. (hlm. 11).*

Kutipan dialog lain, yakni:

MAMA: *Tidak apa-apa sayang. Makanya jangan lagi buka jendela kalau siang. Banyak debu dan asap di luar, Kasih kan bisa main di kamar sama Beruang, Jerapah, Boneka, dan siapa lagi sayang..... (hlm. 4)*

KASIH: *Dan Kasimir Mama, juga si Petit Lapin (hlm. 4)*

Kutipan dialog di atas menggambarkan larangan-larangan yang memperlihatkan bahwa anak diposisikan sebagai objek kontrol, bukan subjek yang memiliki kebebasan berekspresi. Hal ini menunjukkan bahwa anak tidak dianggap sebagai individu yang merdeka, melainkan sebagai objek dari kekhawatiran dan kontrol orang dewasa. Pengasuhan yang demikian melahirkan ketimpangan relasi kuasa dalam keluarga, di mana suara anak sering kali diabaikan, bahkan untuk hal-hal yang menyangkut kebahagiaan mereka.

Kutipan tambahan yang mencerminkan dominasi ini, yakni pada kutipan dialog:

PAPA: *“Tidurlah sayang. Malam sudah larut benar. Papa dan Mama juga mau bobo. Bobo ya sayang. Nanti Kasih sakit. (hlm. 3).*

Kutipan dialog di atas menggambarkan aktivitas tidur yang diatur, tanpa mempertimbangkan kenyamanan dan perasaan anak. Kondisi ini menampilkan bagaimana sistem dewasa sering kali menindas anak-anak secara simbolik dan fisik melalui kontrol atas aktivitas harian mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Drama *Mencari Taman* karya Noorca Marendra Massardi menyimpan berbagai pesan sosial yang kuat, meskipun dikemas dalam bentuk cerita anak-anak. Melalui tokoh Kasih dan perjalanan imajinatifnya, naskah drama ini berhasil menyampaikan isu-isu penting seperti kerusakan lingkungan, ketimpangan sosial, serta kekuasaan yang terlalu dominan dalam lingkungan keluarga. Penyampaian yang ringan dan mudah dipahami

KRITIK SOSIAL DALAM NASKAH DRAMA *MENCARI TAMAN* KARYA NOORCA MARENDRA MASSARDI: TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA

menjadikan karya ini relevan bagi anak-anak sekaligus menyentuh pembaca dewasa yang memiliki kepekaan sosial.

Berdasarkan analisis dengan pendekatan sosiologi sastra, naskah drama ini secara jelas mengungkap kegelisahan anak-anak terhadap dunia orang dewasa yang cenderung membatasi ruang gerak dan juga kebebasan mereka. Kota digambarkan sebagai lingkungan yang penuh kebisingan, polusi, dan minim ruang hijau. Selain itu, ketidaksetaraan sosial terlihat dari keterbatasan anak-anak dari kalangan kurang mampu dalam mengakses fasilitas kesehatan dan kenyamanan. Imajinasi tokoh anak menjadi bentuk simbolik dari pencarian ruang bebas yang tidak ditemukan dalam dunia nyata, sedangkan peran orang tua yang dominan memperlihatkan ketimpangan relasi kuasa dalam keluarga.

Dengan kata lain, naskah drama Mencari Taman bukan sekadar karya fiksi untuk anak-anak, akan tetapi juga dapat dilihat sebagai refleksi kritis terhadap berbagai realita sosial. Naskah drama ini memberi pesan moral tentang pentingnya menciptakan ruang yang adil dan bebas untuk anak-anak, serta menekankan bahwa dunia anakpun memiliki suara dan harapan yang perlu dihargai. Oleh karena itu, karya ini sangat layak dijadikan sebagai objek studi ilmiah dalam kajian sastra, khususnya sastra anak yang dilihat dari perspektif sosiologi sastra.

DAFTAR REFERENSI

- Alamsyah, D. K., Husein, W., & Hayati, Y. (2022). Kritik Sosial dalam Naskah Drama West Side Story karya Arthur Laurents: Kajian Sosiologi Sastra. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 10(2), 200. <https://doi.org/10.24036/jbs.v10i2.117410>
- Anggraini, D., & Dewi, T. U. (2022). Kritik Sosial Dan Materialistis Dalam Naskah Drama “Cipoa” Karya Putu Wijaya: Telaah Sosiologi Sastra. *Basastra*, 11(2), 124. <https://doi.org/10.24114/bss.v11i2.33832>
- Damono, S. D. (2020). *Sastra dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Faruk. (2021). *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Logita, E. (2019). Analisis Sosiologi Sastra Drama “Opera Kecoa” Karya Noerburtus Riantiarno. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 4(1), 47–68. <https://doi.org/10.31943/bi.v4i1.10>

- Massardi, N. M. (2000). *Mencari Taman*. Dalam *Bunga Rampai Kumpulan Naskah Drama Pemenang Sayembara Naskah Sandiwara untuk Anak*. Jakarta: Depdiknas.
- Murti Wijayanti dan Rusdian Noor Dermawan. (2017). Masalah sosial dan kritik sosial dalam naskah drama monolog Sarimin karya Agus Noor: sebuah tinjauan sosiologi sastra. *Jurnal Ilmiah Kebahasaan, Kesastra, Dan Pembelajarannya*, 3(2), 51–61.
- Pratiwi, R., & Lestari, A. (2023). Representasi Ekologi dalam Drama Anak Indonesia. *Jurnal Kajian Sastra Anak Indonesia*, 5(1), 22–38.
- Wellek, R., & Warren, A. (2016). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Gramedia.
- Zaenudin, Z., & Mulyono, M. (2019). Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Obrog Owok-Owok Ebrek Ewek-Ewek Karya Danarto: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*, 7(3), 165–172. <https://doi.org/10.15294/jsi.v7i3.29840>